

SOSIALISASI SERTIFIKASI KOMPETENSI OLEH ASOSIASI PROFESI FOTOGRAFI INDONESIA (APFI) PENGURUS CABANG BEKASI KEPADA FOTOGRAFER BEKASI

Maylisa Hidayatul Jannah¹, Yudhistira Ardi Poetra²

^{1,2}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

¹maylisa.hidayatul.jannah19@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Fotografi di Bekasi telah menjadi peranan penting dan alat komunikasi publik di semua bidang bisnis, ilmu pengetahuan, hiburan, seni budaya, dan lainnya. Melihat hal tersebut maka pentingnya melakukan sertifikasi kompetensi bagi para fotografer di Bekasi, bahwasanya sertifikasi dapat membangun kredibilitas para fotografer sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan kompeten dalam bidangnya. Maka dari itu APFI Pengcab Bekasi melakukan upaya dalam sosialisasi kegiatan dan komunikasi sebagai perencanaan dan pengarahan untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme. Penelitian ini memandang fenomena yang terjadi menggunakan konsep sosialisasi, komunikasi organisasi dan analisis SWOT. Dalam hal ini, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana upaya dalam sosialisasi sertifikasi kompetensi yang dilakukan oleh APFI Pengcab Bekasi kepada fotografer Bekasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan APFI Pengcab Bekasi di antaranya adalah mengadakan kegiatan-kegiatan berbasis pelatihan fotografi, kegiatan pelatihan teori dan praktek fotografi, memberikan edukasi fotografi, kemudian melatih peningkatan keterampilan melalui lomba fotografi, serta menyediakan sarana dan prasarana untuk melakukan uji sertifikasi kompetensi dan bekerja sama dengan lembaga sertifikasi terkait. Kemudian komunikasi organisasi yang digunakan oleh APFI Pengcab Bekasi ini terbagi menjadi dua bagian, pertama komunikasi berdasarkan perilakunya yaitu komunikasi formal, komunikasi informal dan komunikasi nonformal. Lalu yang kedua, komunikasi berdasarkan ruang lingkupnya yaitu komunikasi internal (komunikasi ke atas dan komunikasi ke bawah) dan komunikasi eksternal.

Kata Kunci : upaya, sosialisasi, sertifikasi kompetensi, komunikasi organisasi

Abstract

Photography in Bekasi has become an important role and public communication tool in all fields of business, science, entertainment, arts and culture, and others. Seeing this, it is important to carry out competency certification for photographers in Bekasi, that certification can build the credibility of photographers so that they can produce quality and competent works in their fields. Therefore APFI Pengcab Bekasi makes efforts in socializing activities and communication as planning and directing to achieve a goal. This research uses a type of descriptive qualitative research, which is based on the philosophy of constructivism. This study views the phenomena that occur using the concepts of socialization, organizational communication and SWOT analysis. In this case, the researcher tries to explain how the efforts in socializing competency certification were carried out by APFI Bekasi Branch Office to Bekasi photographers. The results of this study indicate that the efforts made by APFI Pengcab Bekasi include holding photography training based activities, theoretical and practical photography training activities, providing photography education, then training to improve skills through photography competitions, and providing facilities and infrastructure to conduct certification tests. Then the organizational communication. Then the organizational communication used by APFI Pengcab Bekasi is divided into two parts, the first is communication based on behavior, used by APFI Pengcab Bekasi is divided into two parts, the first is communication based on behavior, namely formal communication, informal communication and non-formal communication. Then the formal communication. Then the second, communication based on its scope, namely internal communication (upward communication and downward communication) and external communication.

Keywords: effort, socialization, competency certification, organizational communication

PENDAHULUAN

Fotografi saat ini sudah dikenal sangat luas, karena fotografi merupakan bagian dari aspek kehidupan, terutama pentingnya sebagai penyedia informasi visual yang berkelanjutan di era perkembangan global, media, dan lain-lain, sehingga fotografi dapat diklasifikasikan dalam kebutuhan hidup manusia. Dalam hal ini, fotografi juga mengajarkan seseorang untuk melihat lebih dalam, menggali makna dan dapat menciptakan inspirasi energi positif yang dapat menjadi perubahan bagi semua orang (Sukarya, 2009).

Sehubungan dengan perkembangan fotografi yang terus berkembang dan keterkaitan fotografi dengan bidang teknik dan ilmu pengetahuan lainnya, terdapat kebutuhan dan keinginan yang besar untuk melanjutkan perkembangan tersebut. Semakin banyak dari mereka yang tertarik dengan bidang fotografi dan mencoba untuk mempelajarinya dan menjadi mata pencaharian. (Wibowo, 2015).

Dilansir dari apfi.bekasi.or.id Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) merupakan sebuah wadah komunikasi ataupun tempat bagi para fotografer di Indonesia yang dapat mengangkat profesionalisme fotografer di kancan nasional maupun internasional. Istilah fotografi diartikan sebagai media berekspresi atau sebagai media dalam mewujudkan karya seni. APFI Pengurus Cabang Bekasi telah berdiri sejak tahun 2017 tepatnya pada tanggal 21 Oktober. Organisasi ini dibentuk bagi mereka para fotografer yang punya hobi fotografi bergenre wedding, pre-wedding photography, street photography, human interest dan lainnya untuk melakukan tukar pendapat, berbagi pengalaman, saling berbagi ilmu dan menambah jejaring relasi. APFI Pengurus Cabang Bekasi saat ini APFI Pengcab Bekasi memiliki sekitar 70 Anggota.

Sebuah organisasi dapat merealisasikan kegiatan yang mereka rencanakan dengan baik sesuai dengan sistematis yang berlaku pada organisasi tersebut, yang akhirnya akan membangun sebuah komunikasi serta keutuhan Anggota-Anggota dalam naungan organisasi

tersebut supaya dapat terus memperkuat organisasinya. Mengenai suatu hubungan yang erat, adanya keutuhan dan keberhasilan antar sesama Anggota organisasi dapat didukung penuh dengan sebuah komunikasi. Artinya komunikasi berperan penting dalam kemajuan organisasi tersebut.

Menurut Onong U. Effendi (1993), komunikasi sebagai proses pernyataan antar manusia. Maksud dari perihal yang dinyatakan itu adalah gagasan, ide, pandangan, tingkah laku maupun perasaan seseorang kepada orang lain melalui bahasa sebagai media penyalurannya. Berdasarkan lingkupan bahasa komunikasi, pernyataan disebut sebagai pesan. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator. Sedangkan, orang yang menerima pernyataan disebut komunikan. Secara gamblang, komunikasi dapat diartikan sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Saat ini keterampilan fotografer memegang peranan penting. Mengutip dari Ketua APFI Pengurus Cabang Bekasi, yaitu Zulkifli Tanjung mengatakan bahwa sertifikasi kompetensi penting untuk dimiliki karena pada saat ini sertifikasi kompetensi sudah mulai dibutuhkan terutama oleh kedinasan dan perusahaan yang mensyaratkan sertifikat kompetensi sebagai bukti kelayakan seorang fotografer yang kompeten di bidangnya. Dengan adanya sertifikasi, keahlian yang dimiliki tidak bisa dipandang sebelah mata lagi, oleh karena itu standar kompetensi harus ditetapkan untuk meningkatkan kualitas profesional fotografer Indonesia agar mampu bersaing dengan fotografer asing dan memiliki standar nilai yang dapat dijadikan acuan.

Menurut Herry Tjiang (2017) sertifikasi kompetensi ini sangat penting karena seorang fotografer untuk dinyatakan berkualitas di bidangnya harus memiliki tiga hal yaitu knowledge (pengetahuan), skill (keterampilan) dan attitude (sikap), yang terjadi di industri saat ini adalah banyak fotografer otodidak yang belum dinyatakan sebagai fotografer berkualitas. Uji Sertifikasi Fotografi hal ini

merujuk pada pedoman Standar Ketenagakerjaan Nasional Indonesia (SKKNI), hal tersebut dapat menguji fotografer baik secara teoritis maupun praktis. Sertifikat ini nantinya akan diakui secara nasional dan regional. Demikian juga di Indonesia, akan ada suatu era dimana perusahaan yang telah bersertifikasi ISO atau lembaga Negara tertentu memerlukan sertifikat ini bagi fotografer yang akan bekerja bagi mereka.

Dalam hal ini APFI Pengcab Bekasi juga mempunyai lembaga sertifikasi nasional yang dibentuk yaitu Lembaga Sertifikasi Kompetensi Fotografi Indonesia (LESKOFI). APFI melalui LESKOFI berharap dengan sertifikasi kompetensi ini, fotografer di Indonesia dapat berkarya baik di kancah nasional maupun internasional. Sertifikasi ini juga berguna untuk mengukur dan meningkatkan keterampilan baik secara teknis maupun pengetahuan, bahkan dalam hal sikap dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan artikel apfibekasi.or.id menyebutkan bahwa masih banyak fotografer yang belum memiliki sertifikasi uji kompetensi, hal ini didasarkan pada antusiasme fotografer yang ingin mengikuti sertifikasi uji kompetensi yang diselenggarakan langsung oleh APFI Pengcab Bekasi sebanyak 100 peserta. Uji kompetensi ini berguna sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi persaingan pasar bebas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam upaya. Menurut Martha Hasugian (2017), upaya pada hakikatnya terdiri dari perencanaan dan pengarahan untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, upaya tersebut tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberikan arahan, tetapi harus dapat menunjukkan apa taktik operasionalnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) Pengurus Cabang Bekasi dalam mensosialisasikan sertifikasi kompetensi pada fotografer di Kota Bekasi.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi menurut para ahli komunikasi khususnya Redding dan Sanborn mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Menurut Katz dan Kahn, komunikasi organisasi adalah arus informasi, pertukaran informasi dan transfer makna dalam suatu organisasi (Furqon, 2003). Dari definisi ahli komunikasi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa komunikasi organisasi merupakan suatu sistem terbuka yang kompleks yang bergantung pada lingkungan baik dari internal maupun eksternal. Adapun 3 jenis komunikasi dalam organisasi berdasarkan perilakunya:

1. Komunikasi Formal
Komunikasi formal adalah proses komunikasi yang bersifat resmi dan biasanya dilakukan dalam lembaga formal melalui jalur perintah atau bersifat instruktif. Komunikasi formal sangat terstruktur, melalui hierarki perusahaan atau organisasi dan menunjukkan posisi seseorang di organisasi dan menunjukkan posisi dalam struktur manajemen.
2. Komunikasi Informal
Komunikasi informal adalah proses komunikasi yang terjadi antara formal atau resmi dengan tidak resmi atau nonformal. Jenis komunikasi ini biasanya komunikasi yang berhubungan dengan hubungan pribadi. Bahwa komunikasi berlangsung dalam situasi informal, komunikasi ini biasanya menggunakan bahasa sehari-hari.
3. Komunikasi Nonformal
Komunikasi nonformal adalah proses komunikasi yang berlangsung secara tidak resmi sehingga pengolahannya juga bersifat nonformal. Komunikasi ini terjadi komunikasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas kerja organisasi atau perusahaan, hingga kegiatan pribadi para Anggota organisasi.

Adapun jenis komunikasi berdasarkan ruang lingkupnya yang terbagi menjadi dua yaitu:

1. Komunikasi Internal

Komunikasi internal adalah komunikasi yang berlangsung di dalam sebuah perusahaan atau organisasi. Komunikasi ini bisa antara bawahan dengan bawahan, antara bawahan dengan atasan, dan antara atasan dengan atasan. Dengan demikian komunikasi internal terdiri dari dua arah yaitu, komunikasi ke bawah yang menunjukkan arus pesan yang mengalir dari para atasan atau para pimpinan kepada bawahannya. Serta komunikasi ke atas adalah pesan yang mengalir dari bawahan ke atasan atau dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Semua karyawan dalam organisasi kecuali mereka yang berada di tingkat atas dapat berkomunikasi ke atas (Furqon, 2003).

2. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal adalah kegiatan komunikasi yang biasanya dilakukan oleh para profesional public relations untuk mempromosikan hubungan baik dengan publik di luar perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap positif dan citra positif organisasi di mata publik.

Sosialisasi

Menurut Dian Herdiana (2018) pengertian sosialisasi sebagai upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal. Dengan demikian suatu kebijakan yang telah dihasilkan perlu diketahui oleh masyarakat sehingga kebijakan tersebut selain dapat terlaksana dengan baik juga mendapatkan dukungan dari masyarakat. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan suatu organisasi memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek. Pada dasarnya tujuan sosialisasi adalah membangun hubungan kerja sama dengan berbagai komponen masyarakat dan lembaga yang ada.

Menurut George Herbert Mead dalam Ritonga (2021) pada umumnya suatu aktivitas sosialisasi mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memperkenalkan apa yang akan di sampaikan
2. Untuk menarik perhatian
3. Tercapainya pemahaman
4. Perubahan sikap
5. Tindakan

Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan kerangka kerja yang sederhana akan tetapi memiliki manfaat yang besar untuk mengidentifikasi kekuatan organisasi, memperbaiki kelemahan, meminimalkan ancaman, dan memanfaatkan peluang organisasi (Riyanto, 2021). Analisis SWOT merupakan proses dimana tim manajemen mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang akan mempengaruhi kinerja organisasi di masa depan.

Berikut ini penjelasan tentang analisis SWOT:

1. Strengths (kekuatan) adalah kekuatan yang dapat diandalkan oleh organisasi. Dengan adanya kekuatan ini suatu organisasi dapat memahami dan mengetahui cara tepat dalam Menyusun rencana global.
2. Weakness (kelemahan) adalah keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki sebuah organisasi. Dengan mengetahui kelemahan, organisasi yang diharapkan dapat mengantisipasi agar kelemahan tersebut tidak menjadi penghalang dalam mencapai tujuan.
3. Opportunity (peluang) adalah situasi yang menguntungkan organisasi. Dengan mengetahui peluang organisasi diharapkan dapat memanfaatkannya menjadi potensi yang dapat mengantarkan tujuan utama.
4. Threats (ancaman) adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan organisasi. Ancaman ini perlu diketahui organisasi dengan baik. Dengan mengetahui ancaman lembaga dapat mengambil langkah langkah awal agar ancaman tersebut tidak menjadi kenyataan.

Fotografi

Foto merupakan media yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dengan menyampaikan pesan atau gagasan kepada orang lain. Fotografi merupakan media yang dapat digunakan untuk mengabadikan suatu peristiwa atau peristiwa penting. Menurut Bull dalam Edward Enriecco (2019) fotografi berasal dari dua kata Yunani yaitu photo yang berarti foto (cahaya) dan graphic atau graphe yang berarti menulis atau menggambar. Jadi tujuan fotografi secara harfiah adalah menggambar atau menulis dengan cahaya.

Sertifikasi Kompetensi

Menurut Herry Tjiang (2017) sertifikat kompetensi adalah dokumen resmi yang berlandaskan hukum dan legal atas legitimasi pencapaian kemampuan seseorang dalam bidang tertentu. Penetapan sah atau tidaknya dokumen ini dilakukan oleh pihak yang memiliki wewenang khusus dan memiliki standar kompetensi yang diakui dan disetujui oleh pemerintah setempat. Sertifikat kompetensi juga merupakan tolok ukur kemampuan setiap individu yang telah mengikuti pelatihan dan diakui oleh lembaga sertifikasi resmi. Dokumen ini juga berlaku secara nasional maupun internasional tergantung dari program sertifikasi yang diikuti. Untuk mendapatkan sertifikat kompetensi, seseorang harus mengikuti pelatihan dan uji kompetensi yang umumnya diadakan dan dilaksanakan oleh lembaga sertifikasi kompetensi.

Lembaga Sertifikasi Kompetensi Fotografi Indonesia (LESKOFI)

Lembaga Sertifikasi Kompetensi Fotografi Indonesia (LESKOFI) adalah suatu lembaga penyelenggara uji kompetensi fotografi yang dibentuk Oleh Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI). LESKOFI adalah lembaga independen yang bermitra dengan pemerintah dan dikelola secara mandiri untuk melaksanakan uji kompetensi dan pemberian sertifikasi bagi para peserta didik kursus dan satuan pendidikan non formal lainnya serta warga masyarakat yang belajar mandiri.

LESKOFI (atau lembaga sertifikasi di bidang lain) harus berada di bawah organisasi/asosiasi profesi bidang yang bersangkutan, dalam hal ini adalah APFI (Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mengutamakan penelitian data berdasarkan keterbukaan informasi yang diungkapkan oleh responden berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Burhan Bungin, 2011). Dalam penelitian ini didasarkan pada filsafat konstruktivisme, penelitian ini digunakannya jenis penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian akan dijelaskan sebagaimana apa adanya.

Dalam konteks ini, bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menggambarkan sesuatu, peristiwa, peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain dijelaskan bahwa jenis penelitian bersifat deskriptif yaitu apabila peneliti ingin mengetahui suatu keadaan dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan suatu peristiwa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang upaya APFI Pengcab Bekasi dalam mensosialisasikan sertifikasi kompetensi pada fotografer Bekasi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menghasilkan gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Nawawi (2012) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif didefinisikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang dipelajari dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian saat ini dengan menggunakan fakta-fakta yang tampak atau yang ada begitu saja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data merupakan studi tentang kebenaran informasi tertentu melalui

metode dan sumber pengumpulan informasi yang berbeda. Selain wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan hal hal seperti observasi partisipan, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, dokumen resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

PELAKSANAAN DAN HASIL

APFI Pengcab Bekasi dalam mensosialisasikan sertifikasi kompetensi juga diperlukan komunikasi, khususnya mengenai komunikasi organisasi yang digunakan oleh APFI Pengcab Bekasi. Maksud dan tujuan adanya komunikasi tersebut adalah untuk mengatur dan mengefektifkan tugas-tugas yang ada dalam organisasi tersebut. Selain itu diharapkan tidak terjadi kesimpangsiuran dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian APFI Pengcab Bekasi untuk berkomunikasi dalam organisasi ini terbagi ke dalam beberapa jenis komunikasi berdasarkan perilakunya, yaitu:

1. Komunikasi formal

Dalam penelitian ini APFI Pengcab Bekasi menggunakan komunikasi formal pada saat di dalam situasi formal, seperti meeting, seminar, kunjungan, kegiatan pelatihan dan kegiatan sosialisasi sertifikasi kompetensi ini. Selain itu, komunikasi formal menggunakan bahasa formal dan profesional.

2. Komunikasi informal

APFI Pengcab Bekasi menggunakan komunikasi informal, dan komunikasi ini dijalankan dalam situasi tidak resmi, serta menggunakan bahasa sehari-hari. Komunikasi ini terjadi melalui percakapan sehari-hari antar Anggota pada saat santai dan sedang istirahat. Misalnya, diskusi antar Anggota di ruang kerja, atau percakapan di luar jam kerja yang masih berkaitan dengan pekerjaan.

3. Komunikasi nonformal

Penggunaan komunikasi nonformal ini merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal dan informal, yaitu komunikasi yang masih

berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi dengan kegiatan yang bersifat pribadi Anggota organisasi tersebut. APFI Pengcab Bekasi biasanya menggunakan komunikasi nonformal ini pada saat acara sosial seperti pesta perusahaan, kegiatan tim, atau pertemuan santai di luar jam kerja dapat menjadi kesempatan bagi karyawan untuk berkomunikasi secara nonformal.

Kemudian hasil penelitian komunikasi organisasi APFI Pengcab Bekasi berdasarkan ruang lingkupnya yang terbagi menjadi dua yaitu komunikasi internal (komunikasi ke atas dan komunikasi ke bawah) dan komunikasi eksternal.

1. Komunikasi Internal

Komunikasi ini bisa terjadi antara Anggota dengan Anggota, Anggota dengan pimpinan, dan pimpinan dengan pimpinan. Komunikasi ini sebagai upaya dalam penyampaian pesan, ide, gagasan, pertukaran informasi untuk mencapai tujuan dilakukan oleh subjek-subjek yang terkait di dalam organisasi (Paul A, 2010). Dengan demikian komunikasi internal terdiri dari dua arah, yaitu:

a. Komunikasi ke Bawah

Komunikasi ke bawah yaitu komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan kepada bawahan atau Anggota dari organisasi, dalam penelitian ini seperti komunikasi Ketua APFI Pengcab Bekasi kepada Anggota. Komunikasi ini penting untuk memberikan arahan, tujuan, dan informasi yang dibutuhkan oleh Anggota dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Komunikasi ke bawah yang dilakukan oleh Ketua APFI Pengcab Bekasi meliputi rapat kerja yang rutin diadakan setiap bulan dan setiap tahun, hal tersebut memberikan kesempatan bagi Ketua APFI Pengcab Bekasi untuk berbagi informasi, memberikan arahan, dan

memberikan umpan balik kepada Anggotanya.

b. Komunikasi ke Atas

Komunikasi ke atas adalah komunikasi yang terjadi dari Anggota kepada pimpinan, yaitu komunikasi yang terjadi antara Anggota, kepala kepengurusan dan Ketua APFI Pengcab Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian APFI Pengcab Bekasi selalu mengadakan pertemuan tim atau sesi diskusi, pihak kepengurusan dapat mengadakan sesi diskusi terjadwal untuk memberikan kesempatan bagi Anggota APFI Pengcab Bekasi untuk berbagi pemikiran, masukan, atau tantangan yang mereka hadapi, karena hal tersebut dapat menciptakan ruang untuk kolaborasi, pemecahan masalah, dan ide ide baru.

2. Komunikasi Eksternal

Tujuan utama dari komunikasi eksternal ini untuk membangun hubungan atau relasi yang baik dengan pemangku kepentingan eksternal seperti pelanggan, mitra bisnis, investor, media, pemerintah, dan publik. APFI Pengcab Bekasi juga menggunakan komunikasi eksternal. Seperti melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp. APFI Pengcab Bekasi menggunakannya untuk berkomunikasi dalam menyebarkan informasi kegiatan dan membangun keterlibatan dengan audiens secara langsung, serta komunikasi dengan pihak berwenang dan lembaga pemerintah karena penting untuk membangun kerjasama dan hubungan yang baik, meliputi pertemuan dengan pejabat pemerintah, dan partisipasi dalam konsultasi publik.

Untuk melakukan suatu kegiatan atau sosialisasi maka dibutuhkan upaya, cara ataupun langkah langkah serta komunikasi yang sesuai agar dapat tercapai tujuannya (Hasugian, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya dalam mensosialisasikan sertifikasi komp

etensi yang dilakukan oleh APFI Pengcab Bekasi yaitu:

1. Memberikan kegiatan pelatihan teori dan praktek fotografi.

APFI Pengcab Bekasi menyelenggarakan pelatihan dan workshop sebagai upaya yang mendukung dalam mensosialisasikan sertifikasi kompetensi fotografi, yaitu dengan mengadakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada persiapan untuk sertifikasi fotografi. Pelatihan ini dapat mencakup keterampilan teknis fotografi, pengeditan gambar, komposisi visual, dan aspek aspek lain yang relevan. Serta pelatihan yang mencakup teori fotografi seperti menentukan gaya fotografi, teori pencahayaan membahas tentang penggunaan cahaya dalam fotografi.

2. Memberikan edukasi tentang fotografi dan pentingnya sertifikasi fotografi.

Dalam upaya ini APFI Pengcab Bekasi melakukan sosialisasi dengan memberikan edukasi seperti memberikan informasi tentang sertifikasi fotografi dengan memberikan pemahaman tentang apa itu sertifikasi fotografi, manfaatnya, dan mengapa penting bagi fotografer serta menjelaskan proses mendapatkan sertifikasi, kriteria penilaian, dan standar yang harus dipenuhi. Lalu, mengkomunikasikan manfaat dan keuntungan dari memiliki sertifikasi fotografi.

3. Peningkatan keterampilan melalui lomba fotografi.

Melalui lomba fotografi ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan fotografi, dan juga untuk para fotografer Bekasi dapat mengenal APFI Pengcab Bekasi lebih dekat lagi. Dengan demikian, APFI Pengcab Bekasi juga melakukan upayanya melalui lomba fotografi, setiap melaksanakan lomba fotografi memiliki tema atau tantangan tertentu yang harus diikuti.

4. Memberikan sarana dan prasarana untuk

melakukan uji sertifikasi kompetensi dan lembaga sertifikasi terkait ataupun pemerintah setempat.

Dalam upayanya APFI Pengcab Bekasi dapat bekerja sama dengan Lembaga sertifikasi kompetensi dan pemerintah daerah setempat dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan uji sertifikasi kompetensi merupakan langkah penting dalam memastikan kualitas dan standar yang tinggi dalam penilaian keterampilan. Upaya ini dilakukan oleh APFI Pengcab Bekasi bersama dengan LESKOFI untuk mengadakan kegiatan sertifikasi kompetensi fotografi kepada para fotografer di Bekasi, dengan menyediakan tenaga pengawas dan penguji yang kompeten dan berpengalaman 86 dalam melaksanakan uji sertifikasi kompetensi.

Berikut data jumlah peserta uji sertifikasi kompetensi fotografi yang dilaksanakan oleh APFI Pengcab Bekasi yang bekerja sama dengan leskofi dan dinas pemerintahan sejak tahun 2019 hingga 2023 sebagai berikut:

Tahun	Jumlah Peserta	Jumlah Lulus
2019	80 Peserta	50 Peserta
2023	100 Peserta	70 Peserta

Tabel 1. Data Jumlah Peserta Sertifikasi Kompetensi Fotografi

Dalam suatu organisasi untuk melihat keberhasilan dalam organisasinya maka dilakukan dengan metode analisis SWOT dengan melihat beberapa komposisinya yaitu (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi internal dan eksternal suatu organisasi. Hal ini membantu organisasi untuk mengidentifikasi faktor faktor yang dapat mempengaruhi kinerja mereka.

1. Kekuatan (Strengths)

- a. Komunikasi yang terjalin baik antara pengurus organisasi sehingga tercipta suasana organisasi yang erat antar satu

sama lain.

- b. Pengetahuan mendalam tentang industri fotografi dan keahlian dalam mengelola sertifikasi kompetensi fotografi.
 - c. Jaringan yang luas dalam komunitas fotografi dan industri terkait, sehingga memudahkan dalam mempromosikan sertifikasi
 - d. Materi sertifikasi yang komprehensif dan disesuaikan dengan standar industri yang relevan.
 - e. Dukungan penuh dari pemerintahan dengan memberikan program sertifikasi secara gratis dan Lembaga terkait memberikan legitimasi pada sertifikasi.
- #### 2. Kelemahan (Weakness)
- a. Masih terdapat kurangnya kesadaran tentang pentingnya sertifikasi kompetensi fotografi di kalangan fotografer.
 - b. Biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk mengikuti sertifikasi mungkin menjadi hambatan bagi Sebagian calon peserta.
 - c. Kurangnya infrastruktur yang mendukung, seperti ketersediaan pusat uji kompetensi di beberapa wilayah.
- #### 3. Peluang (Opportunities)
- Dukungan pemerintah atau organisasi fotografi besar untuk menerapkan standar industri dan menggiatkan kegiatan sertifikasi.
- #### 4. Ancaman (Threats)
- a. Persaingan dari lembaga atau sertifikasi serupa di industri fotografi.
 - b. Perubahan tren dalam industry fotografi yang mempengaruhi kebutuhan sertifikasi.
 - c. Kemungkinan adanya pihak yang meragukan relevansi dan manfaat dari sertifikasi kompetensi fotografi.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini komunikasi organisasi membantu Anggota organisasi untuk memahami tujuan, misi, dan visi organisasi dengan lebih baik dengan menciptakan kesamaan persepsi dan arah yang jelas bagi seluruh Anggota organisasi. Komunikasi

organisasi yang digunakan oleh APFI Pengcab Bekasi yaitu komunikasi internal (komunikasi ke atas dan komunikasi ke bawah) dan komunikasi eksternal.

Upaya sosialisasi sertifikasi kompetensi yang dilakukan oleh APFI Pengcab Bekasi yaitu terbagi secara offline dan online, secara offline yaitu dengan mengadakan kegiatan kegiatan berbasis pelatihan fotografi, memberikan edukasi tentang sertifikasi fotografi, melatih peningkatan keterampilan melalui lomba fotografi, serta memberikan sarana dan prasarana untuk melakukan uji sertifikasi kompetensi secara gratis. Kemudian sosialisasi secara online yaitu dengan penggunaan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan lainnya untuk membagikan atau mengkampanyekan informasi tentang sertifikasi fotografi. Serta melalui komunikasi yang efektif, dalam sosialisasi ini Anggota organisasi dapat berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Informasi dapat disampaikan dengan cepat dan tepat, dan memungkinkan Anggota untuk berkoordinasi dalam aktivitas sosialisasinya secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apfi Bekasi. (2019). Retrieved from apfibekasi.or.id:
http://apfibekasi.or.id/blog/2019/12/03/uji_kompetensi_fotografi_level_3_terbanyak_se_indonesia_diikuti_100_peserta/.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, O. U. (1993). *Komunikasi dan Praktek*. Jakarta: Grasindo Rosdakarya.
- Enrieco, E., & Herry, H. (2019). Analisis Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Bahasa Ubsi. *Komunika: Journal of Communication Sains and Islamic Da'wah*, 3(1), 214-225.
- Furqon, C. (2003). Hakikat Komunikasi Organisasi. *Hakikat Komunikasi Organisasi*, 2 (15). 1-9.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: Umsida Press. 1-119.
- Hasugian, M. (2017). Upaya Komunikasi Internal Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 13-25.
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. *Jurnal Ilmiah Wawasan Akademik*, 1 (3), 13-26.
- Herry, T. (2017). Retrieved from jsp.co.id:
https://jsp.co.id/asosiasi_profesi_fotografi_indonesia_apfi/
- Komunitas Fotografi Bekasi. (2018). Retrieved from [www.google.com: https://www.google.com/search?q=macam+komunitas+fotografi+bekasi&rlz=1C1GCEBenID1010ID1011&ei=0PI1ZKamGNTu4EP06-RyAI&start=0&sa=N&ved=2ahUKEwimzrGCg6PAhVU9zgGHdNXBCK4ChDy0wN6BAgDEAQ&biw=1366&bih=625&dpr=](https://www.google.com/search?q=macam+komunitas+fotografi+bekasi&rlz=1C1GCEBenID1010ID1011&ei=0PI1ZKamGNTu4EP06-RyAI&start=0&sa=N&ved=2ahUKEwimzrGCg6PAhVU9zgGHdNXBCK4ChDy0wN6BAgDEAQ&biw=1366&bih=625&dpr=)
- Nawawi, I. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Dwi Putra Pusaka.
- Ritonga, I. T. (2021). Analisa Penataan Ruang (Luar) Di Rusunawa Belawan Terhadap Kenyamanan Berorientasi Penghuni (Studi Kasus: Rusunawa Belawan). *Jurnal Sains dan Teknologi ISTP*, 15(1), 64-69.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarya, D. G. (2009). *Kiat Sukses Deniek G Sukarya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido.
- Riyanto, Slamet dkk. (2021). Analisis SWOT: Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Wibowo, A. A. (2015). Fotografi Tak Lagi Sekedar Alat Dokumentasi. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9 (2). 137-142.